

INSPARK INSIGHT

MONTHLY NEWSLETTER

EDISI: FEBRUARI 2026

ADAPTIVE ENTERPRISE

Unggul Berselancar Dalam
Lanskap Bisnis Yang Terus Berubah

EXPERT SPOTLIGHT

Hesty Rosmawaty, MM.
Managing Director, PT Gateway Container Line

INSPARK FLASHCHECK

Menilai Enterprise Adaptability Anda

INSPARK SNAPSHOT

Disrupsi Utama Lanskap Bisnis Era Baru

NOTE FROM OUR IDEAROOM

Penanggung Jawab
Dr. Wahyu T. Setyobudi

Pemimpin Redaksi
Ikhsan Fauzi Munawir, MM.

Associate Experts
Andi Ilham Said, MSOM, Ph.D
Hendrarto K. Supangkat, Ph.D
Devi Angrahini Anni Lembana, Ph.D
Emil Fadhilah, MM.
Arnold Yustom, MM.
Pratiwi Laksana, MM.



 inspark.id

World Economic Forum Annual Meeting 2026 yang diadakan di Davos, Swis bulan Januari 2026 lalu telah menarik perhatian dunia. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, yang biasanya dihiasi dengan pidato-pidato normatif. WEF tahun ini dipenuhi ketegangan di sela-sela berbagai keputusan dramatis Amerika Serikat. Hubungan antara negara-negara NATO dengan Amerika memang sedang memanas disulut oleh keinginan Presiden Trump untuk mengambil Greenland sebagai bagian dari Amerika. Agresi sepihak ini mendapat tantangan yang berbuntut saling ancam tarif antara sebagian besar negara Eropa dengan Amerika.

Gejolak geopolitik dunia yang nampak tidak ada habis-habisnya tentu berdampak pada dinamika ekonomi, baik di luar maupun di dalam negeri. Volatilitas pasar keuangan yang meningkat, kebijakan moneter berbagai negara yang cepat berubah dan sering kontradiktif, serta fragmentasi perdagangan global yang makin tajam adalah beberapa indikator yang perlu kita antisipasi. Selain itu, kecepatan perkembangan teknologi seperti mendapat *propeller* baru dengan kecanggihan AI, yang semakin masif digunakan di mana-mana. Banyak industri yang tumbuh, namun tak sedikit juga yang masuk dalam lembah obsolete karena terdisrupsi.

Dalam kondisi seperti ini, pilihannya hanya satu yaitu beradaptasi. Perusahaan yang memiliki daya adaptasi tinggi akan mampu bertahan dan bahkan unggul dalam lanskap lingkungan bisnis yang baru, sementara yang tidak mampu atau tidak mau beradaptasi, akan terpinggirkan dan hilang akibat seleksi alam. Inti dari adaptasi adalah relevansi. Seberapa baik perusahaan mampu menciptakan nilai guna yang dipandang penting oleh pasar, belum banyak dilakukan oleh kompetitor, dan menguntungkan secara finansial.

Dalam edisi Inspark Insight Bulan Februari ini, kami mengangkat topik Adaptive Enterprise yang menyoroti bagaimana perusahaan mampu membangun kapabilitas adaptif secara fundamental, sistematis, dan jangka panjang. Akan berbagi dalam kolom Expert Spotlight, ibu Hesty Rosmawaty, Managing Director PT Gateway Container Line yang menceritakan bagaimana perusahaan beliau membangun daya adaptasi di industri logistik yang penuh dinamika. Selamat membaca, semoga edisi ini menginspirasi. Salam optimis dan salam pembaharu.

Dr. Wahyu T. Setyobudi
Founder & CEO Inspark Indonesia



ADAPTIVE ENTERPRISE

Unggul Berselancar Dalam Lanskap Bisnis Yang Terus Berubah

Sekitar dua abad lalu, pada tahun 1835, Charles Robert Darwin meninggalkan Cambridge menuju kepulauan Galapagos menggunakan *"The Beagle"*, kapal besar bertiang ganda milik kerajaan Inggris. Tidak ada yang menyangka ekspedisi panjang itu pada akhirnya menghasilkan suatu gagasan besar yang dikenang hingga kini. Awalnya Darwin mengamati keunikan burung Finch, pipit Galapagos. Burung itu, walaupun secara jelas bentuk tubuhnya sama, namun memiliki variasi paruh yang berbeda-beda. Ada yang seimbang, pendek dan bengkok, panjang dan tipis, dan beberapa bentuk lainnya. Setelah melalui pengamatan dan perenungan, akhirnya sampailah ia pada gagasan Teori Evolusi.

Intinya, terjadi mutasi pada gen, yang menyebabkan perubahan fisik. Jika perubahan fisik itu sesuai dengan alam, maka ia akan hidup dan dilestarikan ke generasi berikutnya. Burung pipit yang lahir mutasi dengan paruh pipih panjang misalnya, bisa memakan madu sehingga hidup, lalu munculah spesies pipit paruh panjang. *Survival of the fittest*, dia menyebutnya demikian. Suatu fenomena yang menggambarkan bahwa entitas yang bertahan adalah yang paling relevan dengan lingkungannya.

“ **Business Darwinism, adalah suatu fenomena ketika lingkungan berubah lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk mengantisipasinya.** ”



Demikianlah, dengan analogi yang sama, kita kemudian mengenal **Business Darwinism**, suatu fenomena ketika lingkungan berubah lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk mengantisipasinya. Lingkungan bisnis yang berubah, misalkan dari sisi teknologi, regulasi, preferensi pasar, dinamika geopolitik dan ekonomi, secara otomatis akan menakar ulang relevansi model bisnis kita. Keunggulan yang dibanggakan, bisa saja dalam semalam seperti tersapu, tidak lagi mentereng di mata pasar.

Salah satu contoh yang dekat dengan kita adalah raksasa wadah plastik kesayangan ibu-ibu, Tupperware. Hancurnya bisnis ini dua tahun lalu mencerminkan kegagalan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang bersifat struktural. Bukan hanya di Indonesia, pendapatan Tupperware Global menurun konsisten dari sekitar 2,3 miliar dollar pada 2019 menjadi hanya sekitar 1,3 miliar dollar pada 2022. Kerugian berulang dan tekanan hutang yang berat, menyebabkan perusahaan terpaksa mengajukan kebangkrutan.

“ **Adaptive Enterprise dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang mampu membaca perubahan arah lingkungan bisnis, dan terus-menerus menyesuaikan dirinya sehingga tetap relevan dalam jangka panjang.** ”

Komplikasi ini terjadi karena model *direct selling* berbasis komunitas kehilangan relevansi di tengah pergeseran konsumen ke e-commerce, social commerce, dan produk rumah tangga yang lebih murah serta cepat berganti desain. Upaya adaptasi Tupperware dengan masuk ke kanal digital dan meluncurkan produk baru gagal karena tidak disertai transformasi model bisnis, sehingga struktur biaya tetap tinggi, harga tidak kompetitif, dan regenerasi distributor terhenti.

Contoh yang berbeda 180 derajat kita jumpai pada kasus Bluebird, pemain industri transportasi taksi yang sangat perkasa. Bluebird dapat dikatakan satu-satunya pemain yang tersisa dari kompetisi ketat dunia taksi di dua dekade terakhir ini. Bluebird yang mengandalkan sistem, layanan, kenyamanan dan keamanan mendapat tantangan berat dari taksi online yang marak sekitar tahun 2017. Puncaknya, konflik pun terjadi. Namun para pemimpin visioner perusahaan berpikir melampaui ego dan memutuskan untuk berkolaborasi. Inisiatif layanan Go Bluebird, menjamin relevansi bisnis, dan memberi waktu untuk pengembangan aplikasi My Bluebird menjadi lebih matang baik dalam model bisnis maupun *user experience* nya.



Adaptive Enterprise dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang mampu membaca perubahan arah lingkungan bisnis, dan terus-menerus menyesuaikan dirinya sehingga tetap relevan dalam jangka panjang. Kata terus-menerus di sini sangat penting untuk menandai bahwa proses adaptasi tidak pernah berhenti, melainkan suatu aktivitas mengalir yang hidup sepanjang perusahaan itu ada. Karakter ini yang menyebabkan adaptability kemudian menjadi suatu kapabilitas. Kebiasaan yang perlu dibangun secara fundamental, sistematis, dan jangka panjang.

Paling tidak ada dua dimensi yang dapat menandai kemampuan adaptif perusahaan. Kita dapat menyebutnya dimensi **Technocentric** dan **Humancentric**. Adalah Seymour Papert pada tahun 1987 yang disebut-sebut pertama kali menggunakan istilah *Technocentric* untuk menggambarkan peran sentral teknologi untuk mengontrol lingkungan. Menyerap istilah tersebut, kita dapat memberi label *technocentric* kepada kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi teknologi yang berkembang, dan mengadopsinya untuk pengembangan bisnis baik secara operasi, produk, maupun pasar. Sementara itu, *humancentric* merujuk pada kemampuan

insan-insan perusahaan untuk menggerakkan perubahan melalui budaya, kepemimpinan, pembelajaran dan lain sebagainya. Hanya ketika kedua dimensi ini selaras, kita mendapatkan perusahaan yang adaptif.

Dengan memperhatikan kedua dimensi di atas, kita dapat membentuk suatu diagram yang kita sebut *Adaptability Quadrant*. Secara umum, perusahaan dapat dikategorikan dalam 4 jenis yaitu *Adaptive Enterprise*, *Tech-Driven*, *People-Driven*, dan *Legacy Trap*. Jika perusahaan mampu menunjukkan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, melalui transfer teknologi, perubahan mesin baru, aplikasi teknologi digital, struktur organisasi, sistem dan SOP, serta kuat juga dalam membina kemampuan adaptive talenta insan perusahaan, kita dapat menyebutnya sebagai *adaptive enterprise*. Di ekstrim yang lain, ketika perusahaan terpaku melihat masa lalu, dan tidak bisa move on dari kejayaan sebelumnya, kita menyebutnya *legacy trap*. Di titik antara, ada *tech-driven adaptation* yang biasanya cenderung kaku, *stressful*, dan sering tidak mampu mempertahankan adaptasi dalam jangka panjang, serta *people-driven* yang hangat, enerjik, namun karena terbatas infrastruktur dampaknya tidak optimal.

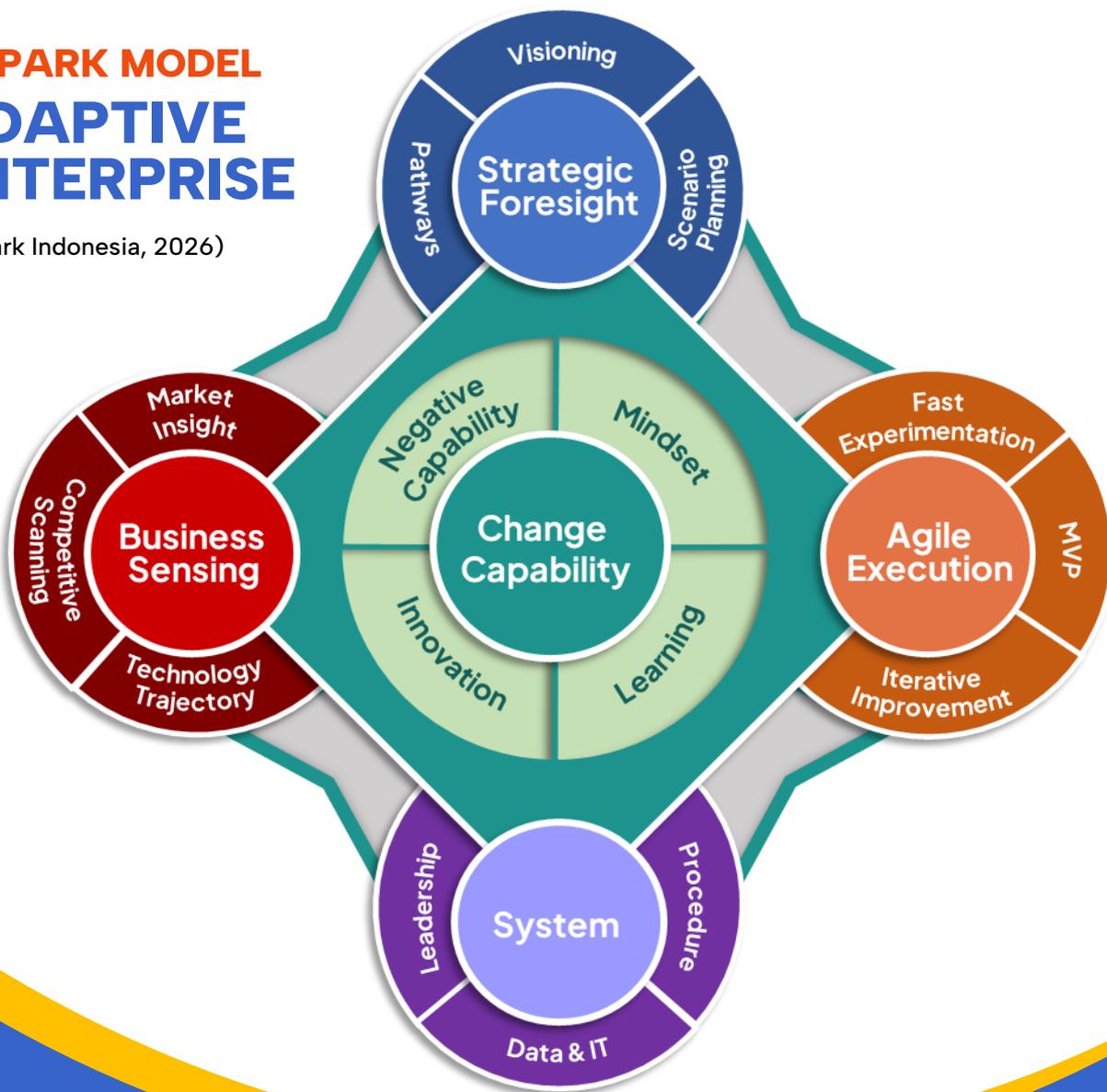
Corporate Adaptability Matrix

(Setyobudi, 2025)



INSPARK MODEL ADAPTIVE ENTERPRISE

(Inspark Indonesia, 2026)



Agar dapat membangun keselarasan dari kedua dimensi technocentric dan humancentric tersebut, kita memerlukan suatu kerangka yang sistematis. Inspark Indonesia mengembangkan model *Adaptive Enterprise* yang berfungsi sebagai panduan praktis sekaligus peta untuk memahami kondisi perusahaan saat ini.

Ketika membangun adaptability, pada intinya kita mulai dari aspek manusia yang berfokus pada empat hal yaitu mindset, negative capability, learning, dan inovasi. Mindset merupakan serangkaian *beliefs* (keyakinan) yang menjiwai perilaku seseorang. Mindset bertumbuh misalnya, merupakan keyakinan

bahwa hidup selalu butuh hal yang baru untuk dapat mencapai kondisi optimalnya. Ini berlawanan dengan mindset kenyamanan yang mempercayai bahwa tujuan utama bekerja adalah mencari kenyamanan. Mindset bertumbuh mendorong adaptasi, sementara mindset kenyamanan cenderung statik dan mempertahankan status quo. Hal lain yang juga perlu dibangun adalah *negative capability*, yaitu seberapa tahan seseorang dalam kondisi ketidakpastian. Semakin tinggi *negative capability*, semakin adaptif seseorang, karena adaptasi mengandung risiko. Selanjutnya, kemampuan belajar (*learning*) cepat yang menghasilkan inovasi menjadi titik penting dari kemampuan insan perusahaan untuk beradaptasi.

Kemampuan adaptasi sistemik di level perusahaan dimulai dari langkah pertama yaitu *business sensing* atau penginderaan bisnis. Kredo *garbage in, garbage out* menyiratkan pesan bahwa kualitas pengambilan keputusan hanya akan sebaik informasi yang dimiliki. Oleh karenanya, perusahaan perlu memiliki sistem untuk mengelola informasi mulai dari mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan hasilnya pada pihak pengambilan keputusan yang tepat. Informasi penting yang harus dikumpulkan meliputi informasi *market insight* yaitu besar pasar, segmen utama dan perilakunya, informasi kompetitor beserta pergerakannya, serta informasi tentang teknologi bagaimana perkembangannya.

Kemudian *building block* kedua yang harus dibangun adalah *strategic foresight* atau pandangan jangka panjang tentang arah industri. Perusahaan perlu memiliki analisis yang tajam mengenai disruptor utama dalam industri, dan bagaimana disruptor tersebut akan membentuk industri ini di masa depan. Kemampuan ini kita sebut *visioning*. Dalam bukunya yang berjudul *Lead from the Future: How to Turn Visionary Thinking into Breakthrough*, Mark W. Johnson dan Josh Suskewicz menyampaikan konsep *Future-Back Thinking*. Intinya, melalui analisis dan perenungan masa depan, pemimpin perusahaan menarik benang merah dan merancang *pathways* yang menjembatani masa kini dengan visi tersebut. Kemudian jangan juga dilupakan bahwa masa depan penuh ketidakpastian. Untuk menjamin perusahaan tidak terkaget-kaget dengan berbagai deviasi dari prediksi, dibuatlah *scenario planning*. Hal ini untuk menjaga fleksibilitas dan kemampuan bergerak merespons perkembangan lingkungan.

Strategi yang tepat, berawal dari *visioning* tersebut kemudian perlu dieksekusi secara cepat dan tepat. Di sinilah kita mengenal pengembangan dengan prinsip *agile development*. Konsep *agile* sendiri berpendapat bahwa inisiatif adaptasi melalui inovasi tidak perlu menunggu sempurna, alih-alih bisa diluncurkan dan diperbaiki secara paralel. Produk atau inisiatif yang sudah layak pakai kita sebut MVP (*Minimum*

Viable Product). Basis pengembangan MVP sendiri adalah kecepatan untuk melakukan eksperimen, dan perbaikan secara terus-menerus hingga produk, layanan atau proses bisa benar-benar sesuai dengan keinginan pengguna. Untuk itu, bisa menerapkan berbagai teknik manajemen yang *agile-friendly* seperti SCRUM atau *lean management*.

Terakhir, untuk membangun daya adaptasi yang mapan, seluruh inisiatif tersebut di atas perlu dikunci dengan sistem. Dibutuhkan paling tidak ada tiga hal penting yang memungkinkan sistem berjalan, yaitu kepemimpinan (*leadership*), data dan IT, serta proses yang direpresentasikan dengan *standard operating procedures* (SOP). Kepemimpinan adalah faktor sentral, menjadi *enabler* sekaligus orkestrator dari inisiatif adaptasi. Melalui kepemimpinan yang kuat dan visioner, seluruh kegiatan dapat progresif namun selaras. Kemudian lebih lanjut, banyak ahli berpendapat bahwa *data is the new gold*. Tidak berlebihan kiranya, karena saat ini melalui data yang akurat kita bisa mendapatkan *insight* yang tajam dan menjadi keunggulan perusahaan.

Demikian telah kita sampaikan *framework adaptive enterprise*, yang merupakan model terintegrasi untuk menilai, dan membangun daya adaptasi perusahaan yang kuat, sehingga mampu tetap relevan di jaman yang makin penuh perkembangan ini. Jika Anda ingin tahu lebih dalam tentang model ini, silahkan menghubungi kontak Inspark Indonesia agak kita bisa berdiskusi lebih lanjut. Terima kasih, salam semangat dan salam pembaharu.

EXPERT SPOTLIGHT

Industri logistik hari ini terasa seperti arus laut yang tak pernah benar-benar tenang. Ombaknya datang dari segala arah: regulasi yang silih berganti, sistem yang semakin digital, kebijakan antarnegara yang saling berkelindan, ekonomi global yang kadang ramah kadang dingin, hingga tensi geopolitik yang bisa mengubah rute dalam semalam. Bergerak di industri ini seperti berlayar tanpa peta tetap yaitu yang bisa bertahan bukan yang paling kuat, tapi yang paling peka membaca angin.

Di PT Gateway Container Line, kami memilih untuk beradaptasi dengan satu sikap batin: “buka mata, buka telinga, dan buka hati.” Kami belajar hadir sepenuhnya pada setiap sinyal perubahan, sekecil apa pun itu. Tidak memaksakan masa lalu untuk menjawab masa depan. Setiap permintaan baru dari customer kami terima bukan sebagai gangguan, melainkan sebagai bisikan semesta agar kami tumbuh, berevolusi, dan menemukan versi diri yang lebih baik dan relevan.

Adapun tentang membangun perusahaan yang adaptif, saya percaya semuanya selalu bermula dari seorang leader. Pemimpin adalah akar dari pohon perubahan. Jika akarnya kering, daunnya tak akan pernah hijau. Maka jangan pernah berhenti belajar, jangan pernah merasa selesai. Belajarlah dari siapa saja, tanpa sekat usia, jabatan, atau latar belakang. Terus isi diri dengan Knowledge sebagai cahaya, asah Skill sebagai sayap, dan jaga Attitude sebagai kompas. Karena di dunia yang terus berubah, karakterlah yang membuat kita tetap menemukan arah, bahkan saat peta sudah tak lagi relevan

Hesty Rosmawaty, MM.

Managing Director
PT Gateway Container Line



INSPARK FLASHCHECK

Menilai Enterprise Adaptability

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui seberapa baik kemampuan adaptasi perusahaan Anda. Berikan check (✓) pada kotak **Ya** atau **Tidak** sesuai dengan tingkat persetujuan Anda dengan pernyataan di bawah ini.

Kemampuan Adaptasi Technocentric		Ya	Tidak
1	Perusahaan kami memiliki sistem yang terstruktur untuk memantau perkembangan pasar, kompetisi, dan teknologi baru yang berkembang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Dalam rapat-rapat, group wa internal, dan pembicaraan informal, sering dibicarakan tentang teknologi dan cara kerja yang baru dalam industri kami.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Kami tidak pernah tertinggal dalam hal penerapan teknologi baru dalam produksi, layanan, marketing, dan proses perusahaan lainnya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Alat-alat kerja yang kami miliki saat ini merupakan alat kerja terkini dan canggih dibandingkan milik pesaing.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Perusahaan kami memiliki kajian yang khusus menggambarkan masa depan industri dalam 5 tahun ke depan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Kemampuan Adaptasi Humancentric		Ya	Tidak
1	Insan-insan perusahaan kami memiliki mindset dan semangat bertumbuh yang tinggi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Dalam menghadapi masalah, insan-insan perusahaan kami tidak segan mengusulkan inisiatif inovasi baru dan berusaha menjalankannya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Pemimpin perusahaan ini terus menerus memberikan gambaran tentang arah perusahaan 5 tahun ke depan, dan menjelaskan bagaimana insan-insan perusahaan dapat berkontribusi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Budaya perusahaan kami menuntut insan-insan perusahaan untuk mempelajari hal yang baru terkait dengan pekerjaan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Insan-insan perusahaan kami bersemangat dan tidak banyak alasan ketika ditugaskan untuk hal yang baru.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

STRATEGIC DIRECTION UNTUK SETIAP KUADRAN

Tech-Driven

(Tecnocentric : $Ya > 3$, dan
Humancentric : $Ya \leq 3$)

Anda sudah dapat beradaptasi dengan teknologi dan sistem, namun perlu mengembangkan kemampuan adaptasi insan perusahaan. Usahakan untuk mengencarkan komunikasi dan program pengembangan manusia yang terintegrasi, mulai dari rekrutmen, training, mentoring, dan inisiatif inovasi lainnya.

Adaptive Enterprise

(Tecnocentric : $Ya > 3$, dan
Humancentric : $Ya > 3$)

Anda sudah berada di jalur yang tepat, mampu beradaptasi baik teknologi, sistem, dan aspek manusia. Pertahankan strategi adaptasi saat ini dengan perbaikan berkelanjutan. Kuatkan kemitraan strategis dengan organisasi terbaik, sehingga membuka peluang untuk inovasi-inovasi baru di level model bisnis.

Legacy Trap

(Tecnocentric : $Ya \leq 3$, dan
Humancentric : $Ya \leq 3$)

Anda memiliki pekerjaan rumah yang banyak untuk membangun daya adaptif perusahaan. Mulailah dengan memetakan kondisi internal saat ini, kemudian melakukan evaluasi menyeluruh terkait relevansi perusahaan di masa depan. Ada baiknya juga mendengarkan aspirasi seluruh karyawan dan stakeholder lainnya untuk mendapatkan gambaran mengenai harapan, sekaligus membangun *sense of ownership* dari inisiatif transformasi yang akan dijalankan.

People-Driven

(Tecnocentric : $Ya \leq 3$, dan
Humancentric : $Ya > 3$)

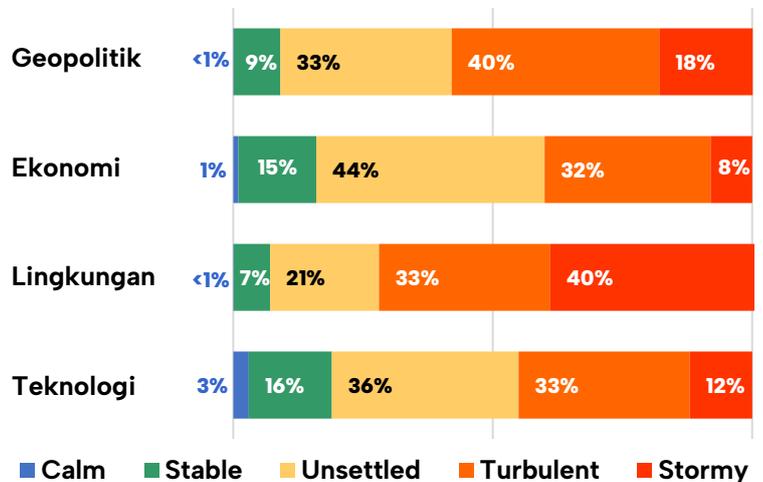
Anda telah mampu mendorong motivasi dan kompetensi adaptif dari insan perusahaan, namun perlu beradaptasi dengan teknologi dan sistem baru. Buatlah prioritas teknologi baru yang harus diadopsi, buat strategi investasi dan lakukan benchmark dengan perusahaan yang telah sukses dalam teknologi.

INSPARK SNAPSHOT

“Disrupsi Utama Lanskap Bisnis Era Baru”

Lima tahun terakhir memperlihatkan dunia bergerak melalui rangkaian dinamika besar yang sangat cepat. Ketidakpastian global meningkat seiring munculnya pandemi, konflik kawasan, fragmentasi rantai pasok, serta tekanan inflasi yang terjadi lintas negara. Kondisi ini seringkali dirangkul menjadi 3 disrupsi besar di sektor digitalisasi, perubahan iklim, serta geopolitik & ekonomi.

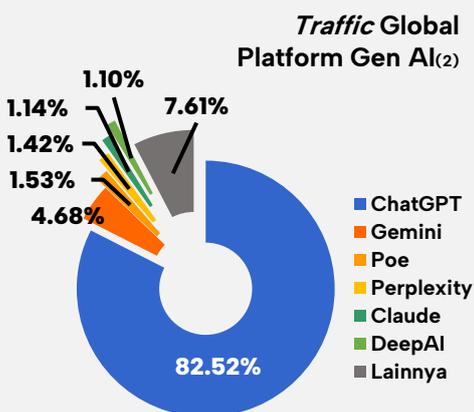
Publikasi yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (2026) mengulas disrupsi global di tahun 2026 untuk diantisipasi.



1

Digitalisasi

Adopsi kecerdasan buatan generatif (Generative AI) yang masif. Chatbot mendominasi lanskap AI generatif, dengan menguasai 95% lalu lintas di antara 40 alat teratas. ChatGPT sendiri menguasai 82,5% *traffic* dari 500 juta jiwa, yang merepresentasikan 12,5% dari angkatan kerja global.⁽²⁾

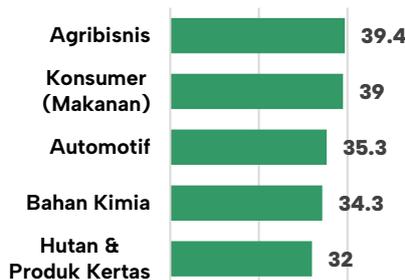


2

Perubahan Iklim

Perubahan iklim menimbulkan bencana alam yang merugikan di berbagai sektor industri. Bencana alam global menyebabkan kerugian pada tahun 2025 dengan nilai kerusakan mencapai sekitar 224 miliar USD.⁽³⁾

Skor rantai nilai sektor terdampak kerusakan lingkungan⁽⁴⁾



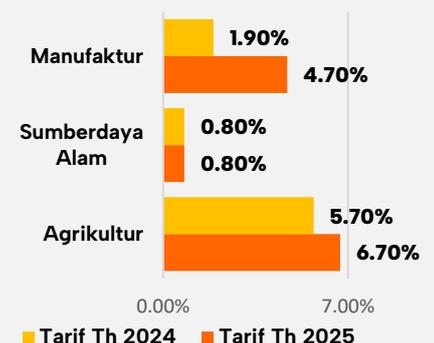
Sumber: S&P Global (2025)

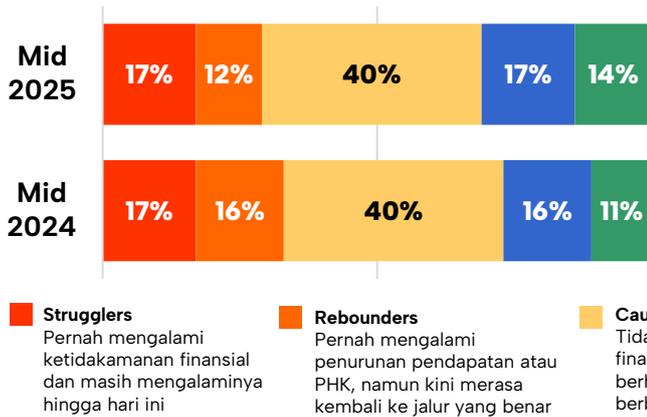
3

Geopolitik & Ekonomi

Dampak geopolitik dan ekonomi terasa melalui kenaikan harga. Kebijakan Tarif telah meningkatkan biaya impor dan memicu efek berantai yang mengakibatkan risiko penurunan volume, pertumbuhan, dan efisiensi perdagangan global.⁽⁵⁾

Skor utama yang terdampak tarif global⁽⁵⁾





Persepsi Konsumsi

Dampaknya, Nielsen NIQ (2025) mengungkapkan, kondisi ketidakpastian global terbukti menghambat produktivitas dari sisi konsumsi karena dari tahun 2024-2025, 40% masyarakat cenderung menahan belanja saat prospek masa depan terasa tidak jelas.⁽⁶⁾

Antisipasi Risiko



Berdasarkan data EY (2026) mengenai pandangan para CEO dalam memaknai masa depan, 61% beranggapan bahwa aspek kenaikan biaya operasional menjadi faktor utama yang perlu diantisipasi.⁽⁷⁾

Mindset Transformasi



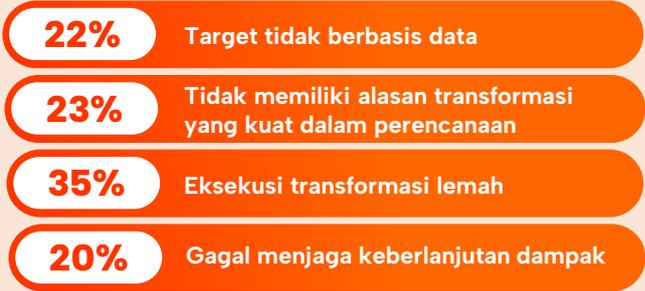
Untuk mengantisipasi disrupsi tersebut kesadaran untuk bertransformasi sudah sangat tinggi ditunjukkan oleh fakta bahwa sebanyak 97% CEO menyatakan bahwa saat ini sedang menjalani proses transformasi.⁽⁷⁾

Kegagalan Transformasi



Laporan BCG (2024) menyatakan bahwa hanya 1 dari 4 perusahaan berhasil dalam transformasi, atau sekitar 75% perusahaan gagal menciptakan hasil yang bernilai dari transformasi.⁽⁸⁾

Tingkat Kerugian & Alasan dalam Kegagalan Transformasi⁽⁹⁾



“ Dalam manajemen perubahan, top-manajemen perlu memprioritaskan pengelolaan pola pikir individu dan institusi agar perubahan dapat berhasil. Pengelolaan pola pikir bertumpu pada pembelajaran berkelanjutan, keberanian menanggung risiko, serta kemampuan memanfaatkan peluang.⁽¹⁰⁾ ”

Sumber:

- <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2026/digest/>
- L. Yan , Wang H. (2024). Who on Earth Is Using Generative AI?. World Bank Digital Development Global Practice
- UNCTAD. (2026). Global Trade Update: Top trends redefining global trade in 2026
- <https://www.munichre.com/en/company/media-relations/media-information-and-corporate-news/media-information/2026/natural-disaster-figures-2025.html>
- <https://www.spglobal.com/sustainable/en/insights/2026-sustainability-trends>
- <https://nielseniq.com/global/en/insights/report/2025/consumer-outlook-guide-to-2026/>
- https://www.ey.com/en_gl/ceo/ceo-outlook-global-report
- <https://www.bcg.com/publications/2024/how-ceos-can-beat-the-transformation-odds>
- <https://www.mckinsey.com/capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/successful-transformations>
- Joshi, P. L. (2021). Change management and management of mind-set. *Asian Journal of Management and Commerce*, 2(1), 83-86.

LET'S MAKE SOMETHING GREAT

Inspark Indonesia siap berpartner dengan perusahaan Anda untuk meningkatkan pengetahuan insan perusahaan melalui training-training yang sesuai. Kami menggunakan prinsip **Dynamic Learning Method**, dimana berbagai metode interaktif seperti games, simulasi, kasus bisnis, dan diskusi dimaksimalkan, untuk meningkatkan efektivitas training.

Selain itu juga dilakukan siklus interaction – inspiration – reflection untuk menghasilkan lessons learned yang mengaitkan secara kongkret konsep yang dibahas dengan pekerjaan sehari-hari. Untuk peningkatan kompetensi karyawan Anda, jangan segan hubungi kami untuk diskusi lebih lanjut.

Bidang Kepakaran Inspark Indonesia

- 1 Corporate Strategy & Transformation
- 2 Innovation and Creativity
- 3 Marketing & Branding in Emergent Business Ecosystem
- 4 Leadership and Organizational Development
- 5 Thinking Skill in Business
- 6 Sustainable Business Modelling
- 7 Human-AI Relationship in Business

Partner Inspark Indonesia



Contact Us:

Inspark Indonesia
Park Tower MNC Center
Lt 10, B05
Jl. Kebon Sirih No Kav. 17-19,
Menteng, Kota Jakarta Pusat,
DKI Jakarta

Mobile : 0811 8118 7571
Email : synergy@inspark.id
Website : inspark.id
Instagram :
[@inspark.indonesia](https://www.instagram.com/inspark.indonesia)